

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Teori *stakeholder* merupakan sebuah teori yang memfokuskan hubungan antara perusahaan dengan *stakeholder* atau pemangku kepentingan. Studi yang pertama kali membahas mengenai *stakeholder* adalah *Strategic Management: A Stakeholder Approach* oleh Freeman (1984). Menurut Freeman (1984) dikutip dalam Weastuti, dkk (2023) menyebutkan teori *stakeholder* merupakan sebuah teori yang membahas mengenai perorganisasian manajemen dan etika bisnis mengenai moral dan nilai saat diaturnya sebuah organisasi. Definisi lain menurut Tenriwaru (2021) teori *stakeholder* merupakan suatu teori yang mengatakan bahwa keberlangsungan suatu perusahaan tidak terlepas dari adanya peranan *stakeholder* baik dari internal maupun eksternal dengan latar belakang kepentingan yang berbeda dari setiap *stakeholder* yang ada.

Stakeholder dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu *stakeholder* internal dan eksternal. *Stakeholder* internal merupakan pihak-pihak yang menjadi bagian dari perusahaan seperti tenaga kerja, manager, dan pemegang saham. Sedangkan *stakeholder* eksternal merupakan pihak-pihak di luar perusahaan seperti penyedia bahan baku, pelanggan, masyarakat dan pemerintah. (Risnaedi,dkk. 2021). *Teori stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi

untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. (Saragih, dkk. 2023). Tujuan utama dari teori *stakeholder* ialah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi *stakeholder*. (Rusmewahni & S. Suci, 2022). Dengan melakukan aktivitas dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, maka perusahaan pun berharap akan mampu untuk terus mempertahankan eksistensinya. Karena semakin kuat tuntutan *stakeholder* pada perusahaan maka perusahaan akan semakin berusaha untuk memenuhi keinginan *stakeholder* yang mana salah satu caranya yaitu dengan aktivitas dan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak hanya kepada pemegang saham (*shareholder*), tetapi juga kepada pemangku kepentingan (*stakeholder*). Oleh karena itu, perusahaan melakukan pengelolaan yang baik dan optimal untuk mencapai efisiensi keuangan dan nilai perusahaan sesuai dengan kebutuhan pemangku kepentingan (*stakeholder*), serta dengan adanya teori *stakeholder* ini suatu perusahaan diharapkan dapat memberi manfaat bagi *stakeholder*. Manfaat tersebut dapat diberikan dengan cara menerapkan *green accounting* dan juga dengan mengelola kinerja lingkungan sebaik mungkin, dengan adanya program tersebut perusahaan diharapkan akan dapat meningkatkan kesejahteraan karyawan, pelanggan dan masyarakat. Sehingga akan terjalin hubungan yang baik antara perusahaan lingkungan sekitar. Selain itu, dengan menintegrasikan

corporate governance pada teori *stakeholder*, perusahaan menciptakan lingkungan bisnis yang tidak hanya menghasilkan keuntungan finansial tetapi juga berkontribusi positif kepada masyarakat, lingkungan dan *stakeholder* lainnya. Ini menciptakan keberlanjutan bisnis yang tidak hanya berfokus pada jangka pendek tetapi juga memperhatikan dampak jangka panjang dan memastikan keberlanjutan perusahaan dalam jangka waktu yang lebih panjang.

2.2 Kinerja keuangan

2.2.1 Definisi Kinerja Keuangan

Menurut Pahlevi & Anwar (2022) kinerja keuangan adalah analisis untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan dalam suatu periode tertentu. Adapun menurut Rahman (2021) kinerja keuangan adalah kegiatan atau aktifitas yang dilakukan pegawai berhubungan dengan transaksi keuangan. Kinerja keuangan dibagi atas dua bagian aktifitas yaitu pelaporan keuangan dan pengelolaan keuangan. Pelaporan keuangan berhubungan dengan informasi-informasi keuangan yang telah dan akan digunakan untuk mendukung para entitas dalam pengambilan keputusan yang akan datang. Sedangkan pengelolaan keuangan berhubungan dengan aktifitas mengatur dan mengelola jalannya transaksi keuangan seperti asset guna mewujudkan pemerintahan yang akuntabilitas dan transparasi.

Definisi lain menurut Francis Hutabarat (2021) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Dapat disimpulkan kinerja keuangan adalah suatu tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki.

2.2.2 Manfaat Kinerja Keuangan

Manfaat dari kinerja keuangan menurut Hutabarat (2019) adalah sebagai berikut:

a. Mengetahui Tingkat Likuiditas

Likuiditas memberikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan ketika waktunya ditagih.

b. Mengetahui Tingkat Solvabilitas

Solvabilitas memberitahukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek ataupun jangka panjang.

c. Mengetahui Tingkat Profitabilitas

Profitabilitas atau rentabilitas memberitahukan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba.

d. Mengetahui Tingkat Stabilitas

Stabilitas memberitahukan kemampuan perusahaan untuk melaksanakan usahanya dengan satuan bilangan yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang tepat pada waktunya.

Adapun manfaat kinerja keuangan menurut Purnomo (2019) sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur prestasi yang telah dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksana kegiatannya.
- b. Untuk melihat kontribusi suatu bagian dalam mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan.
- c. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- d. Memberi petunjuk untuk pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
- e. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

2.2.3 Tahap Menganalisis Kinerja Keuangan

Menurut Krisnawati (2020) secara umum terdapat 5 tahap dalam menganalisa kinerja keuangan yaitu:

a. Melakukan review pada data laporan keuangan

Review dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang dibuat tersebut sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam akuntansi. Sehingga dengan demikian laporan hasil keuangan dapat dipertanggung jawabkan.

b. Melakukan perhitungan

Penerapan metode perhitungan disini adalah sesuai dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

c. Melakukan perbandingan pada hasil hitungan yang telah didapatkan.

Melakukan penafsiran *interpretation* terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut, selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami oleh perusahaan tersebut.

d. Mencari dan memberi solusi pada permasalahan yang didapatkan.

Pada tahap terakhir, setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka akan dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

2.2.4 Pengukuran Kinerja Keuangan

Adapun jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan menurut Munawir (2019) dimana teknik analisis dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

1. Analisa perbandingan laporan keuangan

Analisa perbandingan laporan keuangan adalah metode dan teknik analisa dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:

- a. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
- b. Kenaikan atau penurunan dalam prosentase.
- c. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
- d. Perbandingan yang dinyatakan dengan rasio.
- e. Prosentase total.

Analisa dengan menggunakan metode ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi, dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

2. *Trend* atau tendensi

Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase (*trend percentage analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.

3. Laporan dengan prosentase perkomponen

Laporan dengan prosentase perkomponen atau *common size statement*, adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.

4. Analisa sumber dan penggunaan modal kerja

Analisa sumber dan penggunaan modal kerja adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.

5. Analisa sumber dan penggunaan kas

Analisa sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement analysis*) adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.

6. Analisa rasio

Analisa rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

7. Analisa perubahan laba kotor

Analisa perubahan laba kotor (*gross profit analysis*) adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang *dibudgetkan* untuk periode tersebut.

8. Analisa *break even*

Analisa *break even* adalah suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisa *break even* ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Pada penelitian Rahmadhani, et al (2021) kinerja keuangan diukur dengan menggunakan rumus Tobin's Q. Menurut James Tobin, dikutip dalam Anggraini (2019) Tobin's Q merupakan rasio yang dihitung dengan nilai pasar dari jumlah saham yang beredar dan hutang dengan penggantian aktiva. Menurut Prasetyorini, dikutip dalam Usmiawati (2021) ada beberapa kriteria dalam penilaian Tobin's Q antara lain:

- a. $Tobin's Q < 1$ menunjukkan nilai buku asset perusahaan lebih besar dari nilai pasar perusahaan. Perusahaan akan menjadi sasaran akuisisi yang menarik untuk

digabungkan dengan perusahaan lain atau dilikuiditas karena nilai saham tersebut dihargai lebih rendah (*undervalued*).

- b. Tobin's $Q > 1$ menunjukkan nilai pasar perusahaan lebih tinggi dibandingkan nilai buku assetnya. Perusahaan memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi sehingga nilai perusahaan lebih dari nilai asetnya (*overvalued*).

Menurut Rahmadhani, et al (2021) Tobin's Q dirumuskan dalam:

$$\text{Tobin's } Q = \frac{(MVE + DEBT)}{TA}$$

MVE = Nilai pasar dari jumlah saham yang beredar, dimana :

MVE = Jumlah saham beredar x harga saham.

DEBT = Nilai total kewajiban perusahaan, dimana:

TA = Total asset perusahaan.

2.3 Green Accounting

2.3.1 Definisi Green Accounting

Menurut Almunawwaroh, dkk (2022) *green accounting* artinya konsep dimana akuntansi tidak hanya fokus pada objek dan transaksi keuangan saja seperti yang terjadi selama ini. Namun menjadi bagian yang berasal dari sistem bisnis, ekonomi, pembangunan dan sistem kehidupan warga yang bermasyarakat serta bernegara, akuntansi juga harus bisa berintegrasi menggunakan fenomena sosial serta lingkungan yang terdapat pada daerah sekitarnya. Adapun menurut

Yuliana & Sulistyawati (2021) *green accounting* adalah proses akuntansi yang mengintegrasikan pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, dan pelaporan informasi keuangan, sosial dan lingkungan secara terpadu dalam satu paket pelaporan akuntansi, yang berguna bagi para pemakai dalam penelitian dan pengambilan keputusan ekonomi dan non-ekonomi.

Adapun pengertian *green accounting* menurut Lako (2018) adalah suatu proses pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan dan pengungkapan informasi terhadap objek, transaksi, peristiwa, atau dampak dari aktivitas ekonomi, sosial dan lingkungan korporasi terhadap masyarakat dan lingkungan, serta korporasi itu sendiri dalam satu paket pelaporan informasi akuntansi yang terintegrasi agar dapat bermanfaat bagi para pemakai dalam penilaian dan pengambilan keputusan ekonomi dan non ekonomi.

Berdasarkan Badan Perlindungan Lingkungan Amerika Serikat atau *United States Environment Protection Agency* (US EPA), fungsi krusial akuntansi lingkungan adalah untuk menyajikan biaya-biaya lingkungan bagi para *stakeholder* perusahaan, yang dapat mendorong dan mengidentifikasi cara-cara mengurangi atau menghindari biaya-biaya dan pada saat yang bersamaan perusahaan sedang memperbaiki kualitas lingkungan.

2.3.2 Peraturan Terkait *Green Accounting*

Peraturan yang terkait dengan *green accounting* adalah:

1. Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup

Undang-undang ini mengatur tentang kewajiban setiap orang yang berusaha atau berkegiatan untuk menjaga, mengelola, dan memberikan informasi yang benar serta akurat mengenai lingkungan hidup. Akibat hukum telah di tentukan juga bagi pelanggaran dan perusakan lingkungan hidup.

2. Undang-undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas

Undang-undang ini mewajibkan bagi perseroan yang terkait menggunakan sumber daya alam dengan memasukkan perhitungan tanggung jawab sosial dan lingkungan menjadi biaya yang dianggarkan secara pantas serta wajar. Pelanggaran terhadap undang-undang ini akan dikenakan hukuman sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

3. Peraturan Bank Indonesia No. 7/dua/PBI/2005 Tentang penilaian Kualitas Aktiva Bagi Bank Umum

Pada aturan ini aspek lingkungan sebagai salah satu kondisi pada pemberian kredit. Setiap perusahaan yang ingin menerima kredit perbankan harus bisa memperlihatkan kepeduliannya terhadap pengelolaan lingkungan. Pengukuran kualitas limbah perusahaan yang dipakai ialah PROPER yaitu menggunakan lima peringkat (hitam,

merah, biru, hijau, serta emas). Perusahaan akan diberikan sesuai keberhasilan pada pengelolaan limbahnya.

4. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Kapital serta Forum Keuangan KEP- 134/BL/2006 Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik

Peraturan ini mengatur tentang kewajiban laporan tahunan yang memuat tata kelola perusahaan (*corporate governance*) harus menguraikan kegiatan serta biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat serta lingkungan.

5. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 32 (Akuntansi Kehutanan) serta No. 33 (Akuntansi Pertambangan Umum)

Kedua PSAK ini mengatur mengenai kewajiban perusahaan dari sektor pertambangan dan pemilik Hak Pengusaha Hutan (HPH) untuk membuat laporan item-item lingkungannya dalam laporan keuangan.

2.3.3 Tujuan Green Accounting

Menurut Almunawwaroh, dkk (2022) penerapan dan pengembangan *green accounting* mempunyai beberapa maksud serta tujuan yang signifikan terhadap lingkungan, yaitu:

1. Mendorong pertanggungjawaban entitas serta menaikan transparansi lingkungan.
2. Membantu entitas untuk menetapkan seni manajemen dalam menanggapi isu lingkungan hidup pda konteks korelasi entitas menggunakan masyarakat serta terlebih dengan kelompok-kelompok penggiat (*activist*) atau penekan (*pressure group*) terkait isu lingkungan.
3. Memperlihatkan gambarakn yang lebih positif sehingga entitas dapat memperoleh dana berasal dari kelompok serta individu, seiring menggunakan tuntutan etis dari investor yang semakin tinggi.
4. Mendorong konsumen untuk melakukan pembelian pada produk hijau serta dengan demikian membentuk entitas mempunyai keunggulan pemasaran yang lebih kompetitif dibandingkan dengan entitas yang tidak melakukan pengungkapan.
5. Menunjukan komitmen perusahaan terhadap usaha perbaikan lingkungan hidup.
6. Mencegah opini negative dari public mengenai perusahaan yang berbisnis pada area yang berisiko dan tidak ramah lingkungan pada umumnya akan mendapatkan tantangan dari masyarakat.

2.3.4 Pengukuran Green Accounting

Menurut Lako (2018) terdapat tiga karakteristik kualitatif khusus dari informasi akuntansi hijau yang sangat bermanfaat dalam evaluasi penilaian pengambilan keputusan bagi para pemakai yaitu sebagai berikut:

a. Akuntabilitas

Yaitu informasi yang disajikan memperhitungkan semua aspek informasi entitas, terutama informasi yang berkaitan dengan tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan entitas, serta biaya-manfaat dari dampak yang ditimbulkan.

b. Terintegrasi dan Komprehensif

Informasi akuntansi yang disajikan merupakan hasil integrasi antara informasi akuntansi keuangan dengan informasi akuntansi keuangan dengan informasi akuntansi sosial dan lingkungan yang disajikan secara komprehensif dalam satu paket pelaporan akuntansi.

c. Transparan

Informasi akuntansi terintegrasi harus disajikan secara jujur, akuntabel, dan transparan agar tidak menyesatkan para pihak dalam evaluasi, penilaian, dan pengambilan keputusan ekonomi dan non-ekonomi.

2.3.5 Pengukuran Green Accounting

Pada penelitian Kartika & Utami (2019) pengukuran *green accounting* mengacu pada GRI-G4 berdasarkan perbandingan antara indeks pengungkapan

lingkungan masing-masing perusahaan dengan total aspek lingkungan. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$GADI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j} \times 100\%$$

Dimana:

$GADI_j$ = *Green Accounting Disclosure Index company j*

$\sum X_{ij}$ = *number of item disclosed*

n_j = *number of items in the environmental aspect*

2.4 Kinerja Lingkungan

2.4.1 Definisi Kinerja Lingkungan

Menurut ISO kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya. Pendapat lain menurut Adyaksana & Pronosokodewo (2020) kinerja lingkungan ialah pencapaian suatu perusahaan untuk mengurangi dan menanggulangi kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas operasional yang dilakukan. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan optimal akan termotivasi untuk melakukan pengungkapan terkait usaha yang telah dilakukan untuk mencegah dan menanggulangi kerusakan lingkungan akibat aktivitas operasional yang disajikan dalam pengungkapan informasi lingkungan.

2.4.2 Pengukuran Kinerja Lingkungan

Dalam menilai kinerja lingkungan, pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) terdapat sistem program pemeringkatan kinerja lingkungan perusahaan yang disebut dengan PROPER. Penilaian Peringkat Kinerja Penataan dalam Pengelolaan Lingkungan ini mulai dikembangkan sejak tahun 1995 dan di perluas pada 2002. Kinerja penataan yang dinilai dalam PROPER mencakup:

- a. Penataan terhadap pengendalian pencemaran air.
- b. Penataan terhadap pengendalian pencemaran udara.
- c. Pengelolaan limbah B3.
- d. Penerapan AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan).

Kinerja lingkungan dalam penelitian ini diukur menggunakan PROPER, dimana dalam PROPER terbagi menjadi lima kategori dengan masing-masing skor yaitu EMAS (5), HIJAU (4), BIRU (3), MERAH (2) dan HITAM (1). Perusahaan akan diberi penilaian warna emas apabila perusahaan tersebut telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dan telah melakukan upaya 3R (*reduce, reuse, recycle*), menerapkan sistem pengelolaan lingkungan yang berkesinambungan, serta melakukan upaya-upaya yang berguna bagi kepentingan masyarakat pada jangka panjang.

Tabel 2.1
Keterangan Penilaian Proper

Peringkat Warna	Keterangan	Skor
Emas	Perusahaan tersebut telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dan telah melakukan upaya 3R (<i>reduce, reuse, recycle</i>), menerapkan sistem pengelolaan lingkungan yang berkesinambungan, serta melakukan upaya-upaya yang berguna bagi kepentingan masyarakat pada jangka panjang.	5
Hijau	Apabila perusahaan telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (<i>beyond compliace</i>) melalui pelaksanaan sistem manajemen lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara efisien dan melakukan upaya pemberdayaan masyarakat dengan baik.	4
Biru	Telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang disyaratkan sesuai dengan ketentuan dan atau peraturan perundang-undangan.	3
Merah	Telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan, tetapi baru sebagian kecil mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.	2
Hitam	Perusahaan belum melakukan upaya pengelolaan lingkungan berate, secara sengaja tidak melakukan upaya pengelolaan lingkungan sebagaimana yang dipersyaratkan serta berpotensi mencemari lingkungan.	1

Sumber: www.menlh.go.id.

2.5 Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)

2.5.1 Definisi Corporate Governance

Menurut Setiawan & Purwanti (2022) tata kelola perusahaan adalah proses dan struktur yang digunakan oleh perusahaan untuk menentukan kebijakan serta meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan dalam rangka memperhatikan kepentingan para *stakeholder*. Adapun pendapat menurut Pahlevi (2022) tata kelola perusahaan merupakan suatu sistem, dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan terutama ketiga kelompok dalam korporasi, yakni pemegang saham, dewan komisaris dan manajemen yang memiliki fungsi untuk mengarahkan dan mengendalikan korporasi dalam rangka pencapaian target kinerja.

Tata kelola perusahaan adalah proses yang bertujuan meningkatkan kinerja suatu perusahaan untuk membentuk, mengarahkan, dan mengawasi aksi korporasi yang terdiri dari identifikasi, pemilihan, pengembangan, implementasi rencana strategis, supervise kepemimpinan, kompensasi dari manajemen senior, proses manajemen strategis, dan tindakan eksekutif pemilik, penerima manfaat utama, pemangku kepentingan lainnya harus bertanggung jawab, pemangku kepentingan, pemantau dan evaluasi kinerja proyek. (Fradinata, 2022).

Dapat disimpulkan *corporate governance* adalah suatu proses peningkatan kinerja yang dilakukan oleh perusahaan dalam keberhasilan usaha dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder*. Pahlevi (2022) menjelaskan tujuan dari

corporate Governance adalah mewujudkan keadilan bagi seluruh *stakeholder* melalui penciptaan transparansi dan akuntabilitas yang lebih benar. Keadilan bagi *stakeholder* juga bisa diindikasikan dengan peningkatan nilai yang wajar atas penyertaan mereka.

2.5.2 Tujuan Corporate Governance

Menurut Kusmayadi, et al. (2021) *Good Corporate Governance* mempunyai lima macam tujuan utama. Kelima tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Melindungi hak dan kepentingan pemegang saham
2. Melindungi hak dan kepentingan para anggota *the stakeholder non* pemegang saham
3. Meningkatkan nilai perusahaan dan pemegang saham
4. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja dewan pengurus atau *board of directors* dan manajemen perusahaan.
5. Meningkatkan mutu hubungan *board of directors* dengan manajemen senior perusahaan.

2.5.3 Manfaat Corporate Governance

Setiawan & Purwanti (2022) menjelaskan mengenai implementasi GCG dapat memberikan dampak positif yang langsung dirasakan seperti:

- a. Meminimalkan penyalahgunaan wewenang karena prinsip-prinsip dalam implementasi GCG akan mencegah kemungkinan dilakukannya rekayasa oleh pihak-pihak terkait.
- b. Mengurangi biaya modal karena organisasi dapat memperoleh kepercayaan kreditor untuk memberikan pinjaman. Jika organisasi dapat memperoleh pinjaman usaha, organisasi dapat meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung.
- c. Meningkatkan transparansi dengan adanya pencatatan dan mekanisme pengambilan keputusan yang jelas.
- d. Mengoptimalkan pengambilan keputusan sehingga dapat meningkatkan efisiensi yang pada akhirnya dapat memberikan pengaruh positif pada kinerja perusahaan.
- e. Meningkatkan nilai saham perusahaan karena organisasi yang dikelola secara sehat dapat menarik investor untuk menanamkan modal. Salah satu penelitian menyebutkan bahwa BOD (*Board of Directors*) yang kompeten merupakan salah satu pertimbangan utama bagi investor sebelum memutuskan untuk membeli saham.
- f. Memberikan keuntungan bagi pemegang saham dan negara karena penerapan GCG akan meningkatkan nilai saham perusahaan. Akibatnya, jika nilai saham meningkat, jumlah dividen yang akan diterima pemegang saham juga akan meningkat. Bagi negara, peningkatan ini menjadi keuntungan bagi faktor

penerimaan negara karena berate jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan semakin besar.

- g. Meningkatkan motivasi karyawan karena perusahaan yang dikelola dengan baik akan meningkatkan produktivitas dan kepuasan kerja karyawan.
- h. Meningkatkan laporan keuangan perusahaan karena proses laporan dilakukan secara transparan.

2.5.4 Prinsip Corporate Governance

Prinsip *corporate governance* menurut Setiawan & Purwanti (2022) terdiri atas:

- a. *Transparency* (Transparansi)

Informasi harus terbuka, tepat waktu, jelas, dapat diperbandingkan, menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan, kinerja operasional dan kepemilikan perusahaan. Contoh: perusahaan menerbitkan laporan tahunan yang berisi kondisi keuangannya dan transparansi kondisi non-keuangan.

- b. *Accountability* (Akuntabilitas)

Mengatur peran dan tanggung jawab manajemen agar dalam mengelola perusahaan dapat mempertanggungjawabkan, serta mendukung usaha untuk menjamin keseimbangan kepentingan manajemen dengan pemegang saham. Contoh: penerapan sistem penghargaan dan sanksi yang mampu mendukung

pencapaian visi dan misi perusahaan yang diturunkan dalam *Key Performance Index (KPI)* dan *budgeting*.

c. *Responsibility* (Pertanggungjawaban)

Mematuhi perundang-undangan serta ketentuan yang berlaku sebagai cermin tanggung jawab korporasi sebagai warga korporasi yang baik. Contoh: perusahaan memiliki komitmen untuk terus menerapkan praktik kehati-hatian dan kepatuhan atas peraturan perundang-undangan.

d. *Independency* (Kemandirian)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain. Contoh: perusahaan melakukan kegiatannya dan mengambil keputusan dilakukan secara profesional yang bebas dari pengaruh atau tekanan dari pihak manapun.

e. *Fairness* (Kewajaran)

Terdapat perlakuan yang sama terhadap semua pemegang saham. Contoh: perusahaan memberikan perlakuan yang sama kepada pegawai untuk berkarier dan melaksanakan tugasnya secara profesional tanpa diskriminasi berdasarkan gender, agama, suku, ataupun kekurangan fisik.

2.5.5 Pengukuran Corporate Governance

Pengukuran *corporate governance* dalam penelitian Abdullah & Tursoy (2023) yaitu dewan direksi, pada penelitian Darma, et al. (2021) *corporate governance* diukur dengan dewan komisaris & dan pada penelitian Kyere & Ausloos. (2020) *corporate governance* diukur dengan rapat komite audit.

a. Dewan Direksi

Menurut Gustyana (2023) Dewan direksi adalah badan pengatur tertinggi sebuah perusahaan dan dipilih oleh pemegang saham. secara teori, pemegang saham dapat mengendalikan aktivitas seluruh perusahaan melalui direkturinya karena merekalah kelompok yang memilih dewan direksi. Dewan direksi dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Dewan Direksi} = \Sigma \text{ dewan direksi.}$$

b. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris adalah kelompok yang dipilih oleh pemegang saham untuk mengawasi manajemen korporasi. (Thian, 2021). Anggota independen merupakan anggota yang berasal dari luar emiten atau emiten, tidak secara langsung atau tidak langsung memiliki saham emiten atau emiten, tidak memiliki hubungan dengan emiten atau emiten, tidak terafiliasi dengan emiten atau emiten dan tidak terdapat hubungan bisnis langsung maupun tidak langsung dengan emiten atau

kegiatan usaha dari perusahaan tercatat. (Ermawati & Anggraini 2020). Dewan komisaris independen dirumuskan dengan:

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\Sigma \text{ Dewan Komisaris Independen}}{\Sigma \text{ Anggota Dewan Komisaris}}$$

c. Komite Audit

Definisi komite audit sesuai surat edaran Otoritas Keuangan Nomor 16/SEOJK.05/2014 ialah komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris untuk membantu dewan komisaris dalam memantau dan memastikan efektifitas sistem pengendalian internal dan pelaksanaan tugas auditor internal dan auditor independen/eksternal. Rapat komite audit terjadi ketika dewan direksi diberi tanggung jawan atas pelaporan keuangan dan pengungkapan informasi perusahaan. Pertemuan yang teratur akan menghasilkan informasi yang lebih banyak diperoleh dan diungkapkan, sehingga rapat komite audit berhubungan erat dengan kinerja perusahaan (kyere & Ausloos. 2020). Komite audit dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \Sigma \text{ Rapat Komite Audit dalam setahun}$$

2.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah melakukan penelitian tentang pengaruh *green accounting*, kinerja lingkungan dan *corporate governance* terhadap kinerja keuangan. Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan

perbandingan dalam penelitian ini. Berikut adalah penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai dasar dan pendukung penelitian yang saat ini dilakukan:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama Peneliti, Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
1	<i>Disclosure Of Green Accounting On Financial Performance.</i> Noviansyah Rizal & Mimin Yatminiwati (2019)	X: <i>Green Accounting</i> Y: Kinerja Keuangan	<i>Green accounting</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
2	<i>The Effect Of Green Accounting, Firm Size And Leverage On The Financial Performance With Firm Value As An Moderating.</i> Mabruroh & Saiful Anwar (2022)	X1: <i>Green Accounting</i> X2: Ukuran Perusahaan X3: <i>Leverage</i> Y: Kinerja Keuangan Z: Nilai Perusahaan	<i>Green accounting</i> tidak berhubungan terhadap kinerja keuangan. ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. <i>leverage</i> berhubungan positif terhadap kinerja keuangan.
3	Penerapan <i>Green Accounting</i> Terhadap Kinerja Keuangan. Bella Syafrina Q. F (2020)	X: <i>Green Accounting</i> Y: Kinerja Keuangan	<i>Green accounting</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan net profit margin.
4	<i>The Analysis Of Green Accounting Cost Impact On Corporations Financial Performance.</i> Hosam Alden Riyadh, <i>et al.</i> (2020)	X: <i>Green Accounting</i> Y: Kinerja Keuangan	<i>Green Accounting</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.
5	<i>An Analysis On The Effect Of Environmental Performance And The Implementation Of</i>	X1: Kinerja Lingkungan X2: Sistem Manajemen	Kinerja lingkungan dan penerapan sistem manajemen lingkungan (ISO 14001) tidak

No	Judul, Nama Peneliti, Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
	<p><i>System (ISO 14001) On The Issuer Financial Performance.</i></p> <p>Iskandar Muda & Elisa Wahyuni. (2019)</p>	<p>Lingkungan</p> <p>Y: Kinerja Keuangan</p>	<p>berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.</p>
6	<p><i>Implication Of Environmental Management System And Environmental Performance On Financial Of Entities With Foreign Ownership As Moderator</i></p> <p>Berwin Anggara, et al. (2021)</p>	<p>X1: Sitem Manajemen Lingkungan</p> <p>X2: Kinerja Lingkungan</p> <p>Y: Kinerja Keuangan</p> <p>Z: Kepemilikan Asing</p>	<p>EMS dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.</p>
7	<p><i>Good Corporate Governance And Corporate Social Responsibility In Moderating The Effect Of Environmental Performance On Financial Performance.</i></p> <p>Koko Safitri. (2021).</p>	<p>X: Kinerja Lingkungan</p> <p>Y: Kinerja Keuangan</p> <p>Z1: <i>Good Corporate Governance</i></p> <p>Z2: <i>Corporate Social Responsibility</i></p>	<p>Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. GCG tidak memoderasi hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan. CSR sebagai moderator hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan dengan P Values sebesar $0,024 < 0,05$</p>
8	<p><i>The Effect Of Corporate Social Responsibility Disclosure And Environmental Performance On Financial Performance In The Mining Sector Listed On The Indonesia Stock Exchange (IDX)</i></p>	<p>X1: <i>Corporate Social Responsibility</i></p> <p>X2: Kinerja Lingkungan</p> <p>Y: Kinerja Keuangan</p>	<p>Tanggung jawab sosial perusahaan dan kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.</p>

No	Judul, Nama Peneliti, Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
	Devi Putri Ayu & Gresy Santha Laura Hasibuan. (2023).		
9	<p>Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dan <i>Firm Value</i> Dengan <i>Sustainability Reporting</i> Sebagai Variabel Intervening.</p> <p>Rara Gustiana, <i>et al.</i> (2019).</p>	<p>X1: Tata Kelola Perusahaan X2: Ukuran Perusahaan</p> <p>Y: Kinerja Keuangan</p>	<p>Tata kelola perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan tidak ada pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Pelaporan perusahaan tidak memediasi tata kelola perusahaan dan ukuran perusahaan pada kinerja keuangan dan nilai perusahaan.</p>
10	<p><i>Good Corporate Governance</i> Memoderasi Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Dan Penerapan <i>Green Accounting</i> Terhadap Kinerja Keuangan.</p> <p>Misutari, <i>et al.</i> (2021).</p>	<p>X1: <i>Corporate Social Responsibility</i> X2: <i>Green Accounting</i></p> <p>Y: Kinerja Keuangan Z: <i>Good Corporate Governance</i></p>	<p><i>Corporate social responsibility</i> dan <i>good corporate governance</i> berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja keuangan. <i>Green accounting</i> tidak berpengaruh signifikan pada kinerja keuangan.</p>
11	<p>Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.</p> <p>Martha Angelina & Enggar Nursasi (2021)</p>	<p>X1: <i>Green Accounting</i> X2: Kinerja Lingkungan</p> <p>Y: Kinerja Keuangan</p>	<p><i>Green accounting</i> dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.</p>
12	<p>Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja</p>	<p>X1: <i>Green Accounting</i> X2: Kinerja Lingkungan</p>	<p>Penerapan <i>green accounting</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Kinerja</p>

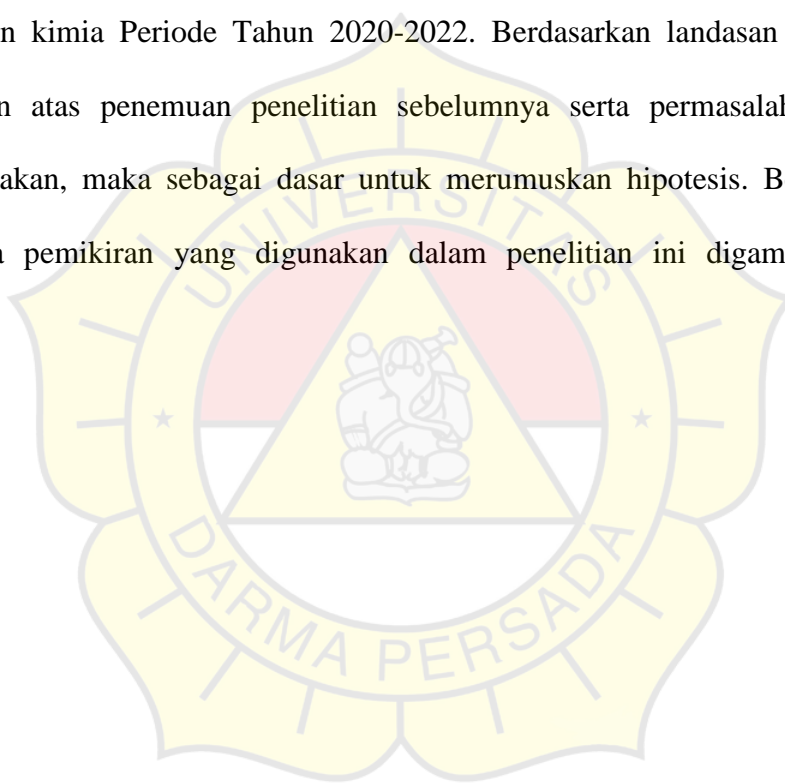
No	Judul, Nama Peneliti, Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
	Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. Gine Das Prena. (2021)	Y: Kinerja Keuangan	lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
13	Pengaruh <i>Green Accounting</i> Dan Kepemilikan Saham Public Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Sektor Industry Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2019. Eka Widya R. <i>et al.</i> (2021)	X1: <i>Green Accounting</i> X2: Kepemilikan Saham Public Y: Kinerja Keuangan Z: <i>Corporate Social Responsibility</i>	<i>Green accounting</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan kepemilikan saham publik dan pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> berpengaruh pada kinerja keuangan. <i>Green accounting</i> dan kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> , kemudian <i>green accounting</i> dan kepemilikan saham publik tidak mempengaruhi kinerja keuangan secara tidak langsung melalui pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> .
14	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Struktur Kepemilikan, Modal Intelektual Dan <i>Financial Leverage</i> Terhadap Kinerja Keuangan. Phan Willian & Agustin Ekadjadja. (2020)	X1: <i>Good Corporate Governance</i> X2: Struktur Kepemilikan X3: Modal Intelektual X4: <i>Financial Leverage</i> Y: Kinerja Keuangan	<i>Good corporate governance</i> , kepemilikan manajerial dan kepemilikan institutional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan modal intelektual dan <i>financial leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

No	Judul, Nama Peneliti, Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
15	<i>Effect Of Corporate Governance Mechanism On Financial Performance And Firm Value With Green Accounting Disclosure As Moderating Variables.</i> Sari Kartika & Wiwik Utami (2019)	X: <i>Corporate Governance Mechanism</i> Y1: Kinerja Keuangan Y2: Nilai Perusahaan Z: <i>Green Accounting</i>	Tata kelola perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. <i>Green accounting</i> memoderasi kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.
16	<i>The Effect Of Good Corporate Governance Mechanism And Corporate Social Responsibility On Financial Performance With Earnings Management As Mediating Variable.</i> Mayang Maharani & Noorlailie Soewarno (2018).	X1: <i>Good Corporate Governance</i> X2: <i>Corporate Social Responsibility</i> Y: Kinerja Keuangan	<i>good corporate governance</i> dan <i>corporate social responsibility</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
17	<i>The Effect Of Corporate Governance On Financial Performance: Evidence From A Shareholder-Oriented System.</i> Hariem Abdullah & Turgut Tursoy (2022)	X: <i>Corporate Governance</i> Y: Kinerja Keuangan	Komite audit dan dewan direksi berpengaruh signifikan dan negative terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan <i>CEO duality</i> tidak signifikan secara statistik.

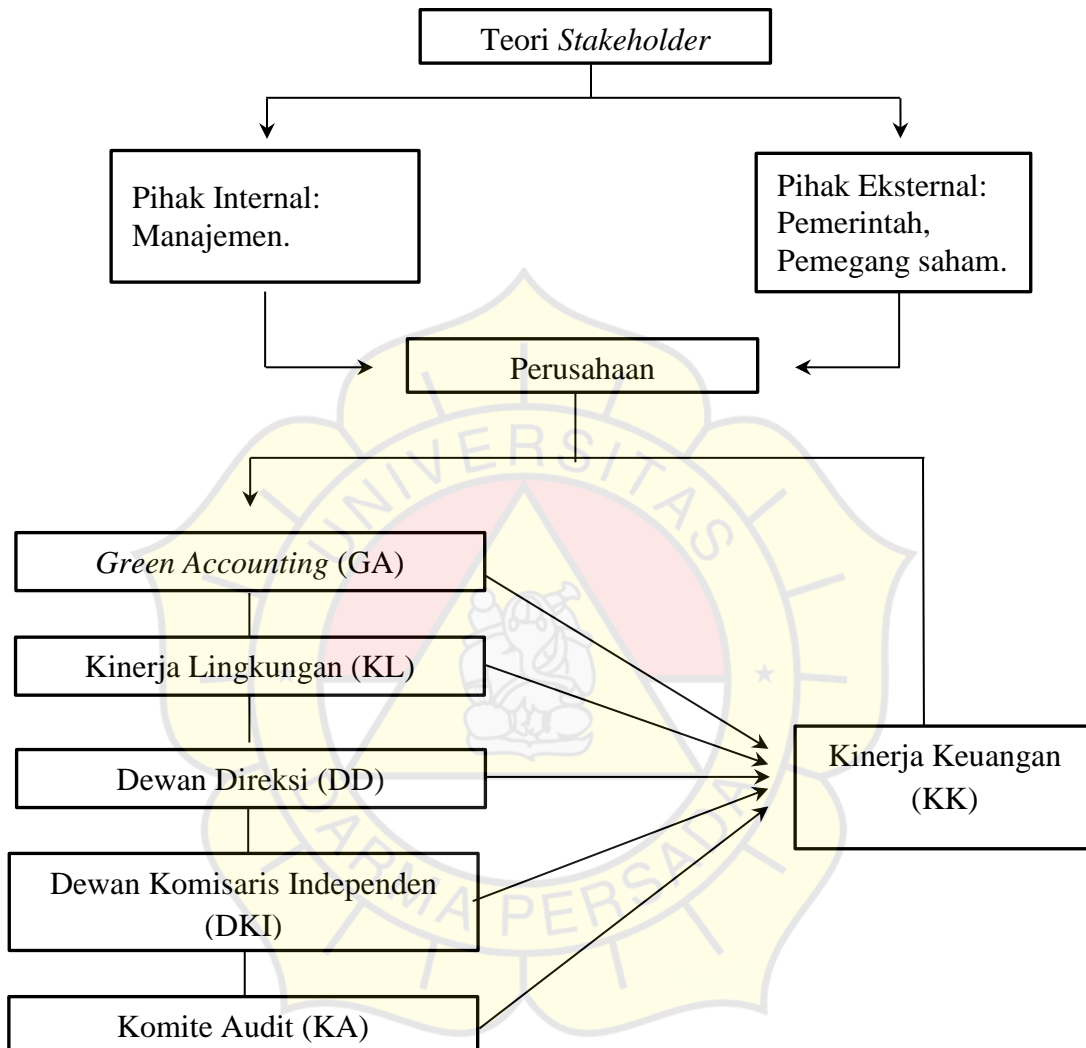
Sumber: Emerald Journals, Shinta Journal, Google scholar Journal.

2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini dibuat agar memudahkan penulis dalam memahami inti dari apa yang ingin penulis sampaikan. Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan dan *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan pada sektor aneka industri dan industri dasar dan kimia Periode Tahun 2020-2022. Berdasarkan landasan teori dan hasil penalaran atas penemuan penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis. Berikut disajikan kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Data Diolah Penulis (2023)

Teori *stakeholder* artinya sebagai kumpulan kebijakan dan praktik yang berhubungan dengan *stakeholder*, nilai-nilai, pemenuhan kontribusi dalam pembangunan secara berkelanjutan. Teori ini muncul karena adanya perkembangan kesadaran dan pemahaman bahwa perusahaan memiliki *stakeholder*, yaitu pihak-

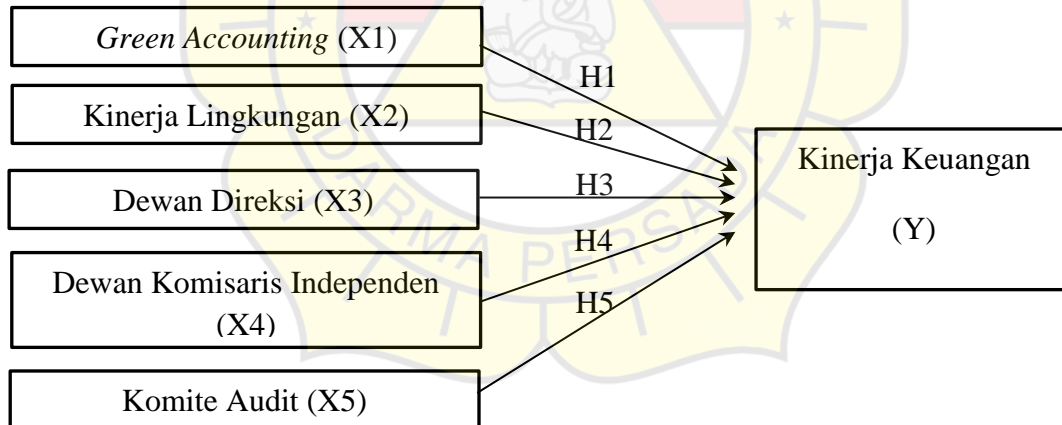
pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Menurut Jones (2011) dikutip dalam Nirmala (2018) menjelaskan bahwa *stakeholder* dibagi dalam dua kategori, yaitu:

1. *Inside Stakeholder* (Pihak Internal), terdiri atas orang-orang yang memiliki kepentingan dan tuntutan terhadap sumber daya perusahaan serta berada di dalam organisasi perusahaan. Pihak-pihak yang termasuk dalam *inside stakeholder* adalah manajemen.
2. *Outside Stakeholder* (Pihak Eksternal), terdiri atas orang-orang maupun pihak yang bukan pemilik perusahaan, bukan pemimpin perusahaan, dan bukan pula karyawan perusahaan, namun memiliki kepentingan terhadap perusahaan dan dipengaruhi oleh keputusan serta tindakan yang dilakukan oleh perusahaan. Pihak yang termasuk dalam *outside stakeholder* adalah pemerintah dan pemegang saham

Dengan demikian, tanggung jawab perusahaan tidak hanya kepada pemegang saham (*shareholder*), tetapi juga kepada pemangku kepentingan (*stakeholder*). Oleh karena itu, perusahaan melakukan pengelolaan yang baik dan optimal untuk mencapai efisiensi keuangan dan nilai perusahaan sesuai dengan kebutuhan pemangku kepentingan (*stakeholder*), serta dengan adanya teori *stakeholder* ini suatu perusahaan diharapkan dapat memberi manfaat bagi *stakeholder*. Manfaat tersebut dapat diberikan dengan cara menerapkan *green accounting* dan juga dengan mengelola kinerja lingkungan sebaik mungkin, dengan adanya program tersebut perusahaan diharapkan akan dapat meningkatkan kesejahteraan karyawan, pelanggan dan masyarakat. Sehingga akan terjalin hubungan yang baik

antara perusahaan lingkungan sekitar. Selain itu, mengintegrasikan *corporate governance* dalam teori *stakeholder* juga menjadi kunci penting. Hal ini menciptakan lingkungan bisnis yang tidak hanya fokus pada pencapaian keuntungan finansial, melainkan juga berkontribusi positif kepada masyarakat, lingkungan, dan *stakeholder*. Pendekatan ini mendorong keberlanjutan bisnis yang memperhatikan keberlanjutan perusahaan dalam dampak yang jangka panjang. Kinerja keuangan perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, *green accounting*, kinerja lingkungan, dewan direksi, dewan komisaris independen, dan komite audit.

Gambar 2.2 Paradigma Pemikiran



Sumber : Data diolah Penulis (2023)

2.8 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori yang telah di kemukakan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis adalah sebagai berikut:

2.8.1 Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Kinerja Keuangan

Green accounting merupakan suatu konsep dimana perusahaan dalam proses produksinya mengutamakan efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya secara berkelanjutan, sehingga mampu menyelaraskan pembangunan perusahaan dengan fungsi lingkungan dan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Dalam hal ini penerapan *green accounting* memberikan perhatian penuh pada konsep penghematan, yaitu penghematan lahan, penghematan material dan penghematan energy yang didasarkan pada konsep ekosistem. (Endiana, et al. 2020).

Penerapan *green accounting* dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dan kinerja keuangan, seperti menarik investor dalam membuat keputusan berinvestasi dari perusahaan yang menerapkan *green accounting* dengan baik. Ketika perusahaan menerapkan *green accounting* maka pencatatan dari alokasi biaya-biaya aktivitas lingkungan akan tercatat dengan baik dan akan memberikan informasi kepada *investor* terkait kondisi keuangan perusahaan yang dapat dijadikan tolak ukur dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi, sehingga hal ini dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. (Nastia, 2019). Jadi semakin baik penerapan *green accounting* maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. Serta penelitian dari Adriana (2022) menunjukkan hasil adanya penerapan *green accounting* dapat berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan pengungkapan biaya lingkungan dalam laporan

tahunan perusahaan dapat membantu para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan untuk kebijakan atau program perusahaan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan dimasa yang akan datang.

Namun bertentangan dengan penelitian penelitian Agustina (2023) dimana pengungkapan *green accounting* belum mampu memberikan reaksi terhadap pasar, terkhusus reaksi pada harga saham dalam menarik *stakeholder* untuk melakukan investasi. Pengungkapan *green accounting* seolah-olah dianggap sebagai pembebanan biaya yang tidak memberikan keuntungan secara langsung bagi *stakeholder*. Ketika menilai perusahaan, *stakeholder* lebih cenderung fokus pada informasi laba perusahaan karena berkaitan langsung dengan tingkat pengembalian investasi yang dapat diperoleh secara langsung. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H1 : *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan

2.8.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Kinerja lingkungan pada perusahaan di nilai dari seberapa besar dampak kerusakan yang diakibatkan oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional bisnisnya dan pengelolaan limbah perusahaan dari aktivitas produksi perusahaan. Jika kerusakan terhadap lingkungan yang diakibatkan proses produksi memiliki banyak dampak negative maka kinerja lingkungan perusahaan dapat dikatakan buruk (Chasbiandani, et al. 2019). Informasi kinerja lingkungan

yang baik oleh perusahaan akan direspon oleh investor dan calon investor secara positif melalui fluktuasi harga saham perusahaan (Prena, 2021). Dengan perusahaan melakukan kinerja lingkungan yang baik, maka akan menjadi suatu tanggungjawab terhadap seluruh *stakeholder*.

Menurut penelitian Rahayudi & Apriwandi. (2023). Perusahaan yang memiliki tingkat kinerja lingkungan yang baik akan memberikan dampak baik terhadap kepercayaan masyarakat, seperti penjualan produk yang meningkat dan juga akan menarik perhatian para investor agar dapat menanamkan modalnya kepada perusahaan. Selain itu, dengan diungkapkannya PROPER pada laporan tahunan perusahaan, maka perusahaan dapat dinilai lebih baik daripada perusahaan yang tidak mengungkapkan PROPER. Karena PROPER dapat menjadi alat promosi untuk perusahaan yang ramah lingkungan serta dapat dijadikan tolak ukur *stakeholder* dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi, sehingga hal ini dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Kemudian hasil penelitian sebelumnya yakni Prena (2021) menjelaskan dalam penelitiannya yang telah dilakukan bahwa variabel kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut menjelaskan bahwa kinerja lingkungan berdasarkan peringkat PROPER mampu menarik minat *stakeholder* untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Hal tersebut bertentangan dengan penelitian Aliyah (2018) kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Meskipun sebagian

besar perusahaan dalam sampel memperoleh peringkat yang cukup, prestasi ini tidak mampu menciptakan regulasi yang positif. Karena perusahaan hanya mematuhi regulasi pemerintah tanpa melakukan langkah ekstra. Untuk meningkatkan kinerja perusahaan, penting bagi perusahaan untuk melibatkan diri dalam kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat dan secara terbuka memublikasikannya dalam laporan tahunan. Kegiatan sosial yang sejalan dengan nilai-nilai masyarakat akan meningkatkan kepercayaan *stakeholder* sehingga keberlangsungan perusahaan akan terjamin.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H2 : Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan

2.8.3 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan

Dewan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas kepengurusan perseroan untuk kepentingan perusahaan. (Lestari & Mutmainah, 2020). Dewan direksi digunakan untuk mengukur seberapa efektif peran dewan direksi dalam bertanggung jawab mengelola kinerja keuangan. (Kusumawardhany & Shanti, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani, *et al.* (2022) dewan direksi memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan. Penjelasan tersebut membuktikan dengan total anggota suatu dewan direksi yang lebih besar akan membrikan kemungkinan meningkatnya kinerja keuangan sesuai dengan

perannya dalam menyusun kebijakan terhadap operasional perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Novitasari (2020) Dewan direksi merupakan pihak yang memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam mengelola perusahaan yang kedudukannya bertanggung jawab penuh atas kebijakan operasional perusahaan. Ukuran dewan direksi dengan jumlah besar akan lebih berpengaruh baik terhadap kinerja keuangan. Karena semakin banyak anggota dewan direksi maka fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan akan lebih efektif serta semakin jelas pembagian tugas dari masing-masing anggota dalam penentuan kebijakan perusahaan dalam pengelolaan sumber daya, dan penentuan strategi-strategi jangka pendek maupun jangka panjang yang akan meningkatkan kinerja keuangan. Kemudian hasil penelitian sebelumnya Jao, et al. (2022) menyatakan semakin besar ukuran dewan direksi di dalam perusahaan, maka kinerja keuangan cenderung meningkat karena ukuran dewan direksi yang besar dapat memberikan jangkauan yang besar terhadap keahlian nasihat akan pengambilan keputusan. Ukuran dewan direksi yang besar juga mendukung pandangan luas akan kebijakan perusahaan dalam mengelola sumber daya maupun keputusan jangka panjang dan jangka pendek, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Namun bertentangan dengan penelitian Khalasha & Lestari (2020) peningkatan jumlah anggota dewan direksi dalam sebuah perusahaan dapat meningkatkan risiko terjadinya konflik. Semakin banyak anggota direksi, semakin

sulit untuk mencapai pengambilan keputusan karena setiap individu memiliki kepentingan berbeda. Oleh karena itu, lebih baik jika perusahaan memperhatikan kualitas dewan direksi daripada jumlah direksi. Adanya kualitas direksi akan membuat pengawasan terhadap perusahaan menjadi lebih baik sehingga akan meningkatkan keuntungan perusahaan, hal ini akan mempengaruhi *stakeholder* untuk melakukan investasi pada perusahaan sehingga kinerja keuangan akan meningkat. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H3 : Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan

2.8.4 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Dewan komisaris independen merupakan suatu mekanisme untuk mengawasi dan memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan atau pihak manajemen. (Herwiyanti, 2019). Dewan komisaris independen merupakan agen pengawas seperti komisaris tetapi tidak memiliki hubungan dekat dengan pemegang saham perusahaan yang memiliki wewenang untuk mengawasi dan melindungi pemegang saham minoritas dan berperan penting dalam proses pengambilan keputusan. (Intia & Azizah, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Intia & Azizah (2021) komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan karena semakin banyak jumlahnya, maka akan memiliki tingkat pengawasan yang semakin baik

sehingga akan meminimalisir kemungkinan manajer melakukan praktik-praktik untuk kepentingan manajemen sendiri, dan kinerja keuangan perusahaan semakin baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Susilowati (2020) komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Jumlah anggota dewan komisaris yang lebih banyak akan memungkinkan terjadi peningkatan kinerja keuangan perusahaan, karena dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan memberikan masukan kepada dewan direksi selain itu, dengan banyaknya anggota dewan komisaris akan membawa berbagai perspektif dalam pengambilan keputusan, maka keputusan yang diambil dapat lebih akurat dan berimbang.

Hal tersebut tidak sejalan dalam penelitian Nurokhmah, et al (2021) besar kecilnya dewan komisaris dalam perusahaan tidak menjamin kinerja keuangan akan semakin baik dan tidak akan terjadi kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Dikarenakan keberadaan dewan komisaris hanya sebagai formalitas untuk memenuhi regulasi dari otoritas jasa keuangan sehingga dewan komisaris tidak melaksanakan tugasnya dengan baik. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H4 : Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan

2.8.5 Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Komite audit memiliki peran penting dalam memelihara dan membantu dewan komisaris dalam proses penyusunan laporan keuangan agar tercipta sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dalam pelaksanaan *good corporate governance*. (Setiawan & Setiadi, 2020). Rapat komite audit merupakan strategi yang berguna untuk mengumpulkan informasi dan membahas pendapat mengenai kinerja keuangan perusahaan. Secara umum pelaksanaan rapat 4 kali dalam setahun. Rapat ini juga membahas hal penting yang tujuannya berguna untuk mengetahui kesuksesan kinerja keuangan perusahaan. (Bouaine & Hrichi, 2019).

Pada penelitian Izzati, *et al* (2021). Komite audit dinilai dengan melihat frekuensi dari rapat komite audit. Semakin sering dilakukan rapat, komite audit dapat dengan mudah mengetahui informasi dan isu terkini mengenai kondisi keuangan perusahaan, sehingga kemungkinan-kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pelaporan keuangan oleh pihak manajemen dapat diatasi sehingga pengawasan terhadap manajemen lebih efektif dan diharapkan dapat kinerja keuangan perusahaan melalui pengawasan tersebut. Namun menurut penelitian Hazaea, *et al* (2020) ukuran komite audit internal serta pada pertemuan rapat, seringkali memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Saksna (2023) rapat komite audit dapat mencegah dan mengurangi kemungkinan terjadinya keterlambatan pelaporan keuangan dan

kesalahan dalam pembuatan keputusan oleh manajemen karena aktivitas pengendalian internal perusahaan sehingga setiap permasalahan dapat cepat terdeteksi dan diselesaikan dengan baik oleh manajemen, maka pengawasan kinerja keuangan perusahaan akan lebih efektif serta dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Menurut penelitian Utami (2022) & Al Bana (2022) sebanyak apapun perusahaan mengadakan pertemuan komite audit dalam satu periode hal tersebut tidak akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Rapat komite audit tidak mampu secara efektif mencegah risiko yang dihadapi oleh perusahaan, seperti kecurangan dan kelalaian yang mungkin dilakukan oleh pihak manajemen. Selanjutnya, jika tingkat kehadiran pada anggota komite audit sedikit maka hal tersebut tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Karena komite audit hanya mengawasi sistem pelaporan keuangan yang dilakukan manajemen. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H5 : Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan